

## Implikasi Iman dan Mujizat di Perjanjian Baru dalam Perkembangan Gereja Elim Kristen Indonesia

Octavianus Nathanael  
Sekolah Tinggi Teologi Misi William Carey, Medan, Sumatera Utara  
[octav777@gmail.com](mailto:octav777@gmail.com)

***Abstract:** There were so many things that marked the growth of the early church in the books of New Testament, and the two significant things were their faith and miracles that happened in the first hundred year of the church history. Their dependent faith to The Lord Jesus Christ was truly amazing. Despite all of the problems and persecution that they faced, they continuously put their trust in the Lord. What didn't left the early believers context was their practices in each family. They live in the fear of God and under the tight rules of The Law.*

*Keywords:* church growing; faith; Gereja Elim Kristen Indonesia; miracle; New Testament

**Abstrak:** Ada begitu banyak hal yang menandai pertumbuhan gereja mula-mula dalam kitab-kitab Perjanjian Baru, dan dua hal penting adalah iman dan mukjizat mereka yang terjadi pada seratus tahun pertama sejarah gereja. Iman mereka yang bergantung kepada Tuhan Yesus Kristus sungguh menakjubkan. Terlepas dari semua masalah dan penganiayaan yang mereka hadapi, mereka terus menaruh kepercayaan mereka kepada Tuhan. Apa yang tidak meninggalkan konteks orang percaya mula-mula adalah praktik mereka di setiap keluarga. Mereka hidup dalam ketakutan akan Tuhan dan di bawah aturan ketat Hukum.

Kata kunci: iman; Gereja Elim Kristen Indonesia; mujizat; Perjanjian Baru; pertumbuhan gereja

### PENDAHULUAN

Dunia zaman sekarang mengalami banyak pergeseran makna iman. Keluarga-keluarga Kristen sendiri banyak yang tidak lagi memperdulikan iman. Orang tua terlalu disibukkan dengan pekerjaannya, sementara anak-anak disibukkan dengan pendidikan, sehingga pemahaman iman yang sesungguhnya menjadi kabur disebahagian keluarga. Banyak keluarga Kristen yang tidak lagi merasa bahwa mujizat itu sudah berlalu. Sehingga pada waktu mereka mendoakan sesuatu, dan tidak mendapatkan jawabannya, maka mereka lari kepada dukun dan kuasa-kuasa kegelapan lainnya.

Masalah yang terbesar dalam dunia ke-kristenan saat ini adalah ketiadaan hubungan antara orang-orang yang mengaku Kristen dengan Tuhannya. Seorang Kristen yang benar harus mengenal siapa Tuhan yang disembahnya. Nabi Daniel mengatakan, walaupun seluruh dunia dijerumuskan oleh orang-orang fasik yang menentang perjanjian dengan Tuhan, tetapi "Umat yang mengenal Tuhannya akan menjadi kuat dan melakukan berbagai hal" (Daniel 11:32-diterjemahkan langsung dari King James Version Bible). Dalam bahasa Yunani kata 'menegal' memiliki arti yang sangat dalam, yaitu 'epiginosko'. The New

American Standard Testament Greek Lexicon memberikan definisi yang menarik tentang 'epiginosko', yaitu: "To become thoroughly acquainted with, to know thoroughly". Yang artinya, "menjadi satu dengan, atau mengenal dengan seutuhnya". Kata ini dipakai sebanyak 42 kali dalam Perjanjian Baru, baik oleh Tuhan Yesus maupun para rasul. Di dalam Yohanes 14:7, Tuhan Yesus pernah berkata, "Jikalau kamu telah mengenal (ginosko) Aku, maka kamu pasti akan datang kepada-Ku. (terjemahan bebas). Ginosko ini sering sekali di-implikasikan sebagai satu hubungan yang aktif antara seseorang yang "menenal" dan seseorang atau benda yang "dikenal".

Banyak orang yang berpikir bahwa mereka adalah Kristen. Tetapi sesungguhnya, kehidupan mereka tidak sedikitpun menunjukkan bahwa mereka adalah orang Kristen. Kata 'kristen' pertama sekali disebutkan di Antiokhia, sebagai julukan (kemungkinan besar ejekan) bagi murid-murid (orang percaya mula-mula) yang melakukan pekerjaan yang sama seperti yang Tuhan Yesus lakukan. Orang percaya di Antiokhia pada masa itu, dengan gaya hidup mereka berhasil membawa banyak orang kepada Tuhan.

Itu sebabnya saya katakan, tidak semua orang yang mengaku Kristen adalah benar-benar Kristen (*Christian = Christ Like = seperti Kristus*). Ada orang yang 'beragama' Kristen, tetapi hidupnya justru menjadi batu sandungan bagi orang-orang lain yang mau datang kepada Tuhan. Perkataan yang diucapkan mulut mereka tidak seperti Kristus, gaya hidup mereka tidak memancarkan gaya hidup Kristus. Sering sekali orang-orang seperti ini lebih mementingkan kenyamanan diri sendiri dari pada memikirkan kemuliaan Tuhan. Orang-orang seperti ini hanya ingin diperhatikan dan tidak mau memperhatikan siapapun selain dirinya sendiri. Sangat kontras dengan yang Tuhan Yesus ajarkan di dalam Matusius pasal 5 dalam ucapan berbahagiaNya.

Orang-orang Kristen seperti ini, lebih percaya kepada dukun, tempat-tempat keramat, dari pada kepada Tuhan. Karena mereka berpikir Tuhan tidak ada. Jadi walaupun mereka beragama, tetapi sungguh disayangkan bahwa mereka tidak percaya kepada Tuhan. Sindiran Tuhan kepada orang-orang seperti ini, kelihatan dengan sangat jelas di dalam Yesaya 1:29-31, yang berbunyi sebagai berikut:

"Sungguh, kamu akan mendapat malu karena pohon-pohon keramat yang kamu inginkan; dan kamu akan tersipu-sipu karena taman-taman dewa yang kamu pilih. Sebab kamu akan seperti pohon keramat yang daunnya layu, dan seperti kebun yang kekurangan air. Maka yang kuat menjadi seolah-olah kapas dan pekerjaannya menjadi seolah-olah bunga api; keduanya menimbulkan api dan tidak ada yang dapat memadamkan."

Penulis yakin bahwa jikalau gereja masa kini mulai kembali kepada gaya hidup dan pola pelayanan gereja mula-mula seperti yang tertulis dalam Kitab Kisah Para Rasul, niscaya pertumbuhan gereja akan terjadi dengan sangat signifikan.<sup>1</sup> Banyak gereja yang tidak mengalami pertumbuhan atau stagnasi pada jaman ini karena mereka mengabaikan perintah Tuhan untuk menginjil, dimana setelah kita melakukan penginjilan, maka mujizat dan tanda-tanda ajaib akan mengikuti pelayanan kita, seperti yang tertulis di dalam Markus

---

<sup>1</sup> Harls Evan Siahaan, "Karakteristik Pentakostalisme Menurut Kisah Para Rasul," *DUNAMIS (Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani)* 2, no. 1 (2017): 12-28.

16:17-18, “Tanda-tanda ini akan menyertai orang-orang yang percaya: mereka akan mengusir setan-setan demi nama-Ku, mereka akan berbicara dalam bahasa-bahasa yang baru bagi mereka, mereka akan memegang ular, dan sekalipun mereka minum racun maut, mereka tidak akan mendapat celaka; mereka akan meletakkan tangannya atas orang sakit, dan orang itu akan sembuh.”

## KAJIAN TEORI

Perjanjian Baru mencatat banyak kisah-kisah iman dan penyembuhan yang dilakukan oleh Yesus dan murid-murid-Nya. Masing-masing penulis kitab Perjanjian Baru mencatat kisah-kisah iman dan mujizat-mujizat yang terjadi di dalam pelayanan Yesus dan murid-murid di gereja yang baru berkembang tersebut. Salah satu kisah penyembuhan yang paling santer adalah kisah penyembuhan orang yang buta sejak lahir dalam Injil Yohanes 9. Menurut Rene Latourelle, seorang pakar biblikal Katolik Roma asal Perancis, Yohanes pasal 9 merupakan “*the central episode in the Gospel of John*”<sup>2</sup> Kisah penyembuhan ini bukan cuma sekedar salah satu kisah/narasi paradigmatik tentang kuasa supra natural Yesus atas penyakit umat manusia. Lebih dalam daripada itu, kisah penyembuhan ini pada hakekatnya adalah semeia yang berkaitan erat dengan ekspresi verbal *ego eimi* atau *I am* sarat muatan teologis yang diucapkan Yesus dalam Injil Yohanes.

Tulisan ini mencoba untuk mengeksplorasi iman dan mujizat, dimana pelayanan kesembuhan (*healing ministry*) – yang juga merupakan bagian dari pelayanan *signs and wonders* – terlibat di dalamnya, dan merupakan salah satu metode penting gerakan pertumbuhan gereja (*Church Growth Movement*) yang banyak dicontoh dan dipraktikkan terutama di kalangan gereja-gereja injili, termasuk Pentakosta dan Kharismatik. Penulis berasumsi bahwa gerakan pertumbuhan gereja telah memberikan pengaruh yang besar dalam kekristenan masa kini, terutama sejak tahun 1970-an, ketika Donald Mc.Gavran dan para koleganya memperkenalkan dan mempopulerkan gerakan ini. *Signs and wonders* sebagai salah satu elemen kunci gerakan ini telah secara luas dipraktikkan di kalangan gereja-gereja injili tersebut yang telah menjadi pendukung utama gerakan ini. Penulis berpendapat bahwa ada korelasi signifikan antara iman dengan pelayanan *signs and wonders* yang dipraktikkan di kalangan gereja-gereja injili tersebut dengan pertumbuhan jemaatnya yang sangat pesat.

Dari sini, ada implikasi misiologis yang dapat ditarik untuk kritik diri sekaligus mencari jalan keluar problem-problem pelambatan pertumbuhan/perkembangan atau bahkan penurunan jumlah anggota yang terjadi di kalangan gereja-gereja non injili (*mainline churches*) yang merupakan bagian integral gereja Kristus di muka bumi ini.

## Selayang Pandang Kitab-Kitab Perjanjian Baru

Kisah-kisah penyembuhan yang dilakukan Yesus dalam Injil-injil Sinoptik dapat ditemukan paling tidak sebanyak 44 penyembuhan mujizat.<sup>3</sup> Kisah-kisah penyembuhan dan mujizat yang dikisahkan dalam Injil Yohanes bersifat sangat selektif dan unik. Kisah-

<sup>2</sup>Latourelle, Rene, *The Miracles of Jesus and the Theology of Miracles* (New York: Paulist, 1988), 224.

<sup>3</sup>John Wilkinson, “A Study of Healing in the Gospel according to John,” *Scottish Journal of Theology* 20/4 (1967) 442, 454.

kisah ini tidak ada kaitan dengan upaya memberi impresi atau menghibur orang banyak/massa dengan kuasa sihir (*magical power*) Yesus. Lebih daripada itu, mujizat-mujizat dalam Injil Yohanes dimaksudkan untuk memanifestasikan kuasa dan kemuliaan Tuhan. Kisah-kisah peyembuhan mujizat ini memiliki signifikansi mesianik.

Charles Colson dan Harold Picket mengatakan,

*Most professing Christians don't know what they believe, and so can neither understand nor defend the Christian faith — much less live it. Many of the things we tell nonbelievers do not represent real Christianity. And most nonbelievers draw their impressions of the Christian faith from the stereotypes and caricatures that popular culture produces.*<sup>4</sup>

Banyak orang yang mengaku Kristen tidak tahu apa yang mereka percaya, sehingga mereka tidak mengerti iman mereka, terlebih mempertahankan iman dan menghidupinya. Ada lebih banyak dukungan tertulis bagi kitab-kitab Perjanjian Baru dari pada tulisan-tulisan atau literature-literatur kuno lainnya. Perjanjian Baru memiliki lebih dari lima ribu manuskrip Yunani, delapan ribu manuskrip Latin dan banyak lagi manuskrip-manuskrip dalam berbagai bahasa lainnya sebagai bukti keutuhan atau integritas dari kitab-kitab di Perjanjian Baru. Hanya ada satu kitab dasar yang dipakai oleh orang-orang Protestan, Roma Katolik dan Orthodox, bahkan juga para konservatif dan liberal, sebelum dimulainya pencetakan mekanis pada tahun 1450 M.<sup>5</sup>

Dalam hal ini kitab Kisah Para Rasul bukan saja buku sejarah dari gereja mula-mula, melainkan menjadi buku pedoman bagi kehidupan Kristen dan untuk gereja yang dipenuhi Roh Kudus. Orang percaya seharusnya mendambakan dan menantikan, sebagai norma atau patokan gereja masa kini, semua unsur pelayanan dan pengalaman gereja mula-mula; semuanya ini dapat dicapai apabila gereja bergerak dalam kuasa Roh yang penuh. Tidak ada suatu pernyataan ataupun indikasi dalam Kisah Para Rasul dan hampir semua kitab-kitab di dalam Perjanjian Baru yang mengatakan bahwa tanda-tanda, keajaiban-keajaiban, mukjizat-mukjizat, karunia-karunia rohani atau tolok ukur rasuli bagi kehidupan dan pelayanan gereja pada umumnya akan berhenti secara mendadak atau untuk selamanya pada akhir masa para rasul, seperti yang diyakini oleh sebahagian Teolog-teolog berbagai zaman. Kisah Para Rasul mencatat apa yang seharusnya gereja perbuat di dalam setiap generasi selama ia melanjutkan pelayanan Yesus dalam kuasa dari Roh Kudus. Demikian juga semua kitab-kitab lain yang ditulis oleh Paulus, Petrus, Yakobus, dan yang lain-lain.

### **Iman Dan Mujizat**

Charles Colson dan Harold Picket mengatakan, “*Most professing Christians don't know what they believe, and so can neither understand nor defend the Christian faith — much less live it. Many of the things we tell nonbelievers do not represent real Christianity. And most nonbelievers draw their impressions of the Christian faith from the stereotypes and*

---

<sup>4</sup> Charles Colson and Harold Fickett, *The Faith*, (Grand Rapids, Michigan, 2008), 9

<sup>5</sup> Thomas Nelson Publisher. Holy Bible, Preface, Vine's Expository Reference Edition, New King James Version. (Nashville: Thomas Nelson, Inc. 1997), vi.

*caricatures that popular culture produces.*”<sup>6</sup> Memang benar, kalau sesungguhnya kita sedang menghadapi pertumbuhan gereja yang semu dewasa ini karena kebanyakan orang Kristen yang tidak tahu apa dan Siapa yang mereka percaya. Penulis sudah mencoba melakukan survey terhadap 100 orang Kristen dengan pertanyaan seputar iman. Kesimpulan yang penulis dapatkan, sangat mendukung pernyataan yang disampaikan oleh Charles Colson dan Harold Pickett.

Dalam kesempatan ini penulis ingin memaparkan hal-hal apa saja yang sebenarnya berhubungan dengan iman. Apakah iman itu? Firman Tuhan dengan jelas mengatakan dalam Ibrani 11:1, “Iman adalah dasar dari segala sesuatu yang kita harapkan dan bukti dari segala sesuatu yang tidak kelihatan.” Kata "iman" dan kata kerjanya "percaya" sering muncul dalam Alkitab, dan memang merupakan istilah penting yang menggambarkan hubungan antara umat atau seseorang dengan Allah. Di bawah ini akan ditinjau secara singkat makna istilah itu dalam Alkitab, khususnya dalam Perjanjian Baru. Kata "iman" yang dipakai dalam Perjanjian Baru merupakan terjemahan dari kata Yunani πίστις (*pistis*), sedangkan kata kerjanya "percaya" adalah terjemahan dari kata πιστεύω (*pisteuoo*). Kata-kata ini sudah dipakai dalam Septuaginta, Alkitab Ibrani (Perjanjian Lama) dalam bahasa Yunani, sebagai terjemahan kata Ibrani yang berarti keadaan yang benar dan dapat dipercayai/diandalkan. Kata ini dan kata-kata sekelompoknya dalam Alkitab Ibrani sering digunakan untuk menyatakan rasa percaya kepada Tuhan dan percaya kepada firman-Nya. Percaya kepada Tuhan mencakup arti percaya bahwa Ia benar dan dapat diandalkan, mempercayakan diri kepada-Nya, dan taat serta setia kepada-Nya. Percaya pada firman-Nya berarti percaya dan menerima apa yang sudah difirmankan-Nya itu.

Iman adalah dasar dari segala sesuatu yang kita harapkan. Berarti Iman bukan pengharapan. Melainkan dasar dari pengharapan seseorang. Apakah bedanya?

- a. Iman terdapat dalam hati manusia, sedangkan pengharapan terdapat dalam pikiran manusia. Roma 10:10, “Karena dengan hati orang percaya dan dibenarkan, dan dengan mulut orang mengaku dan diselamatkan”. I Tes 5:8, “Tetapi kita, yang adalah orang-orang siang, baiklah kita sadar, berbajuzirahkan iman dan kasih, dan berketopongkan pengharapan keselamatan”.
- b. Iman adalah sesuatu yang aktif, yang bekerja dari dalam dan mengubah seseorang.
- c. Iman: Berhubungan dengan saat sekarang (jaminan dalam hati untuk sekarang)

Selain daripada iman, ada hal penting yang menjadi unsur penting dalam hidup Kristen, yaitu “*Pengharapan*” yang berhubungan dengan masa yang akan datang. Bukti dari segala sesuatu yang tidak terlihat. Berarti iman bukan penglihatan. Bila hidup dengan iman, tidak akan dipengaruhi oleh penglihatan. Orang-orang yang sungguh beriman kepada Allah adalah orang yang percaya baru melihat. Contoh: ucapan Yesus, jika engkau Percaya baru melihat kemuliaan. Yoh. 11:39-40; Ibr. 11: 7.

Di dalam Perjanjian Lama, dua kata Ibrani yang paling sering digunakan untuk mukjizat diterjemahkan sebagai “sign” atau tanda (*oth*) dan “wonder” atau keajaiban (*mopheth*). Keduanya sama dan selalu muncul bersamaan di dalam teks yang sama (Kel.

---

<sup>6</sup> Colson and Fickett, *The Faith*, 9

7:3; Ul. 4:34; Ul. 6:22; Ul. 7:19; Ul. 13:1; Ul. 26:8; Ul. 28:46; Ul. 34:11; Neh. 9:10; Maz. 105:27; Yes. 8:18; Yer. 32:20; Dan. 6:27). “Tanda-tanda” bisa jadi merupakan satu objek atau kegiatan sehari-hari atau bisa juga suatu tindakan illahi yang tidak diduga-duga (Kej. 1:14; Kel. 12:13 (RSV); Yos. 4:6; Yeh. 24:24. Sifat dasar dari tanda-tanda ajaib adalah bahwa tindakan ini mengarahkan orang kepada Tuhan.

Istilah “*Wonders*” atau ‘keajaiban’, menggambarkan aktivitas supra natural-Nya Tuhan, satu manifestasi khusus dari kuasa-Nya (Kel. 7:3), tapi nabi-nabi palsu juga dapat mengadakan perbuatan-perbuatan yang dianggap orang sebagai bentuk tanda-tanda dan keajaiban. (Ul. 13:1-3). Keajaiban dapat terjadi sebagai tanda atas kejadian yang akan terjadi di masa depan. Tanda-tanda ajaib terjadi untuk membuat orang percaya (Kel. 4:5; bandingkan Kel. 10:2), tapi bukan untuk memaksa orang untuk percaya (Kel. 4:9). Ada waktu-waktu tertentu dimana Tuhan mengizinkan orang untuk meminta tanda dari Tuhan (Yes. 7:11). Tanda-tanda yang dilakukan-Nya bertujuan untuk membuat orang-orang yang hidup di dalam dunia ini takut kepada-Nya (Maz. 65:8). Seharusnya mereka bergabung dengan pemazmur menyatakan bahwa “hanya Tuhannya Israel-lah yang melakukan keajaiban-keajaiban” (Maz. 72:18, NAS).

Dalam Perjanjian Baru, frasa “tanda-tanda dan keajaiban” selalu digunakan dalam pengertian yang sama seperti yang terdapat di dalam Perjanjian Lama dan juga dalam setiap literatur Hellenis (Mat. 24:24; Mar. 13:22; Yoh. 4:48; KPR. 2:43; KPR. 4:30; KPR. 5:12; KPR. 6:8; KPR. 7:36; KPR. 14:3; KPR. 15:12; Roma 15:19; 2 Kor. 12:12; 2 Tes. 2:9; Ibr. 2:4). Pengertian “Tanda” (*semeion*) di dalam Perjanjian Baru adalah dipakainya mukjizat sebagai bukti dari otoritas Illahi. Kadang-kadang diartikan juga sebagai “keajaiban” (Luk. 23:8 NIV; KPR. 4:16, KPR. 4:16,4:22 NAS, NIV). Yohanes, secara khusus senang memakai istilah “tanda” atau “tanda-tanda” untuk menggambarkan kegiatan mujizat yang ajaib (Yoh. 2:11, Yoh. 2:11, 2:18, Yoh. 2:18, 2:23; Yoh. 3:2; Yoh. 4:54; Yoh. 6:2, Yoh. 6:2, 6:14, Yoh. 6:14, 6:26; Yoh. 7:31; Yoh. 9:16; Yoh. 10:41; Yoh. 11:47; Yoh. 12:18; Yoh. 37:1; Yoh. 20:30; Why. 12:1, Why. 12:1,12:3; Why. 13:13-14; Why. 15:1; Why. 16:14; Why. 19:20).

Kata “Keajaiban” (*teras*) diterjemahkan dari bahasa Yunani, dimana asal-usul kata terror berasal dari kata ini juga. Kata ini menggambarkan sesuatu yang tidak lazim yang menyebabkan orang-orang yang menyaksikannya terheran-heran. Walaupun kata ini juga biasanya mengikuti (berada dibelakang) kata “tanda-tanda”, tetapi terkadang kata ini juga berada di awal kata “tanda-tanda” tersebut. (KPR. 2:22, KPR. 2:22,2:43; KPR. 6:8) atau bahkan berdiri sendiri (cth. di dalam KPR. 2:19 ). Kata ‘tanda’ menunjuk kepada pengertian, tapi kata ‘keajaiban’ menunjuk kepada imajinasi. “Keajaiban” biasanya digambarkan sebagai aktifitas Tuhan. (KPR.2:19; KPR. 4:30; KPR. 5:12; KPR. 6:8; KPR. 7:36; KPR. 14:3; KPR. 15:12), walaupun terkadang kata ini dihubungkan juga dengan pekerjaan setan yang memanfaatkan manusia sebagai alatnya (Mat. 24:24; Mar. 13:22 ; 2 Tes. 2:9; Why. 13:11-13).

Penulis-penulis Perjanjian Baru juga menggunakan kata ‘*dunamis*’ , kuasa atau kemampuan yang melekat, guna menghubungkannya kepada aktifitas atau asal-usul

supranatural atau karakter (Mar. 6:2; KPR. 8:13; KPR. 19:11; Rom. 15:19; 1 Kor. 12:10, 1 Kor. 12:28-29; Gal. 3:5; 2 Tes. 2:9; Ibr. 2:4).

Kata “Pekerjaan” (*ergon*) juga dipakai dalam Perjanjian Baru dalam hubungannya dengan “mukjizat”. Yohanes pembaptis mendengar tentang “pekerjaan-pekerjaan” yang Yesus lakukan sewaktu ia berada di dalam penjara (Mat. 11:2). Rasul Yohanes lebih sering memakai istilah tersebut (Yoh. 5:20, Yoh. 5:36; Yoh. 7:3; Yoh. 10:38; Yoh. 14:11-12; Yoh. 15:24).

### **Mujizat, tanda-tanda ajaib dan kesembuhan yang di dalam Alkitab**

Dalam bab ini juga, Penulis berusaha mengidentifikasi berapa banyak mukjizat, tanda-tanda ajaib dan kesembuhan yang terjadi di dalam Kitab Kisah Para Rasul, serta kemudian mengklasifikasikan peran si hamba Tuhan dengan jemaat atau pesakit yang terdapat dalam kitab ini. Penulis ingin mengetahui apakah mukjizat, tanda-tanda ajaib dan kesembuhan yang terjadi bersumber dari iman si penderita atau pesakit, atau dari si pendoa? Namun sebelum penulis memberikan fakta-fakta mukjizat, tanda-tanda ajaib dan kesembuhan yang terdapat di dalam Kitab Kisah Para Rasul, penulis ingin memberikan definisi istilah yang jelas terhadap ke-tiga unsur yang akan penulis bahas, yaitu Mukjizat, tanda-tanda ajaib dan kesembuhan, agar pembaca dapat mengerti sengan sebenar-benarnya terhadap ke-tiga definisi istilah tersebut.

Kamus Besar Bahasa Indonesia memberikan definisi sebagai berikut:

1. Mukjizat, /muk-ji-zat/ (noun atau kata benda) adalah: kejadian (peristiwa) ajaib yang sukar dijangkau oleh kemampuan akal manusia: misalnya: Musa membelah Laut Merah.
2. Tanda-tanda ajaib, definisi ini tidak ditemukan di dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia.
3. Kesembuhan, berasal dari kata ‘sembuh’ /sem-buh/ (verb atau kata kerja), yang artinya menjadi sehat kembali (tentang orang sakit, dari sakit atau penyakit); pulih: ia sudah dari sakit.

Dengan tidak ditemukannya definisi istilah untuk kata atau ungkapan “tanda-tanda ajaib”, maka penulis berusaha meneliti arti ungkapan tersebut dalam tafsirannya Holman Bible Dictionary.<sup>7</sup>

### **METODE PENELITIAN**

Untuk memahami Alkitab, maka seorang peneliti harus mengetahui bagaimana caranya menafsirkan Alkitab itu sendiri, sehingga pembaca dapat mengetahui bagaimana cara memberikan tanggapan pada akhirnya. Alkitab adalah Firman Tuhan yang berbicara kepada umat manusia dalam segala zaman dan dalam berbagai situasi. Tuhan menggunakan bahasa manusia dalam sejarah didalam menyampaikan firman-Nya sehingga setiap teks dalam Alkitab menjadi produk historis. Tulisan-tulisan dalam Alkitab bertujuan untuk membentuk dan mengatur kehidupan dan iman umat manusia. Tulisan tersebut dipercaya mengatakan dan menegaskan kebenaran yang sesungguhnya, Kenyataan inni

---

<sup>7</sup> Butler, Trent C. Editor, *Holman Bible Dictionary* (Broadman & Holman, 1991), 124

dibuktikan didalam penegasan Alkitab bahwa semua tulisan yang terdapat didalamnya diilhamkan oleh Tuhan sendiri (2 Tim. 3:15-16).

Untuk itu, Jhon Hayes dan Holladay mengatakan, ada tiga hal yang harus diperhatikan dalam membaca dan memahami tulisan-tulisan Alkitab, yakni:

1. Umat yang percaya, membaca dan mendengarkan Alkitab karena menganggap ada hubungannya dengan masa kini dan berharap agar melalui kata-kata Alkitab, mereka mendengar kesaksian tentang Allah dan menemukan kebenaran untuk hidupnya.
2. Menghadapkan pendengarannya pada suatu tuntutan mutlak untuk menerima iman.
3. Keharusan untuk menerima tulisan-tulisan dalam Alkitab lebih dari pada tulisan-tulisan lain, yang artinya mengimani apa yang telah diberitakan dan dipandang benar oleh Kitab Suci tersebut berdasarkan iman yang telah ada sebelumnya.<sup>8</sup>

Untuk memahami apa itu teks dan maknanya dalam kehidupan manusia, maka muncullah ilmu tafsir ataupun Hermeneutik. Adapun ‘hermeneutik’ sendiri mengandung pengertian ‘menginterpretasi’, ‘menjelaskan’ ataupun ‘menterjemahkan’.

Dalam Ilmu Teologi, hermeneutik merupakan bidang yang bertujuan untuk mempelajari teori-teori, prinsip-prinsip dan metode-metode dalam penafsiran Alkitab. Tujuan penafsiran yang baik adalah untuk menemukan pengertian yang jelas dari teks tersebut hingga pembaca mengerti akan berita yang akan disampaikan oleh Alkitab. Dalam melaksanakan tugas menafsir, seorang penafsir bergantung sepenuhnya kepada pimpinan Roh Kudus untuk menghasilkan rafsiran yang baik dan benar (2 Petrus 1:20-21). Untuk itu diperlukan berbagai prinsip dan metodologi yang memberikan tuntunan untuk dilakukannya eksegesi.

Pemilihan penelitian kualitatif dengan paradigma atau metodologi cara kerja ideologi menyediakan beberapa “kemudahan” yang signifikan dalam penelitian komunikasi ini. Sebagai peneliti, penulis lebih dimudahkan untuk memahami realitas-realitas ganda dalam proses penelitian, adanya interaksi yang intim antara peneliti dan yang diteliti, subyek penelitian juga merespon sistematika penelitian yang disusun, dan sebagainya.

Maksud dan Tujuan Penelitian yang ketiga dijabarkan berdasarkan pertanyaan-pertanyaan penelitian yang ada dalam rumusan masalah diatas, dimaksudkan untuk mengungkap seberapa besar pengaruh iman dan mujizat yang ada di dalam perjanjian baru dan jemaat mula-mula berdampak terhadap perkembangan Gereja Elim Kristen Indonesia. Adapun tempat penelitian yang penulis lakukan adalah di Gereja Elim Kristen Indonesia secara khusus di jemaat yang berada di Jalan Mongonsidi Baru 1 No. 25, Komplek Ruko Kota Baru, Platina, Medan serta GEKI Berastagi. Waktu penelitian dimulai dari bulan Januari 2018 sampai dengan Juni 2018.

Materi-materi yang sudah terkumpul akan diteliti, dipertimbangkan dan akhirnya mengarah kepada suatu tindakan pengambilan keputusan. Pengambilan keputusan ini dilakukan setelah terlebih dahulu menguraikan akan pengertian Iman dan Mujizat di Perjanjian Baru dan Implikasinya dalam Perkembangan Gereja Elim Kristen Indonesia.

---

<sup>8</sup> Hayes, Jhon & Holladay, Carl R. *Pedoman Penafsiran Alkitab* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2006), 150

Adapun tujuan analisis data kualitatif adalah mencari makna dibalik data yang melalui pengakuan subyek pelakukanya.<sup>9</sup> Peneliti dihadapkan kepada berbagai objek penelitian yang semuanya menghasilkan data yang membutuhkan analisis. Data yang didapat dari obyek penelitian memiliki kaitan yang masih belum jelas. Oleh karenanya, analisis diperlukan untuk mengungkap kaitan tersebut secara jelas sehingga menjadi pemahaman umum. Penyajian data dilakukan untuk dapat melihat gambaran keseluruhan atau bagian-bagian tertentu dari gambaran keseluruhan. Pada tahap ini peneliti berupaya mengklasifikasikan dan menyajikan data sesuai dengan pokok permasalahan yang diawali dengan pengkodean pada setiap subpokok permasalahan.

Berdasarkan hasil analisis taksonomi, selanjutnya peneliti mengajukan pertanyaan kontras, yang dilanjutkan dengan analisis komponensial, hasil dari analisis komposional, selanjutnya peneliti menemukan tema-tema budaya. Berdasarkan temuan tersebut, selanjutnya peneliti menuliskan laporan penelitian etnografi. Jadi proses penelitian berangkat dari yang luas, kemudian memfokuskan, dan meluas lagi. Terdapat tahapan analisis data yang dilakukan dalam penelitian kualitatif, yaitu analisis domain, taksonomi, dan komponensial, analisis tema kultural.

## **HASIL PENELITIAN**

Dalam penelitian ini, Penulis perlu menggaris bawahi, bahwa iman seseorang bukanlah syarat mutlak untuk Tuhan mengadakan mukjizat. Ada pandangan teologi yang mengatakan bahwa Tuhan tidak bisa melakukan mukjizat tanpa iman di pihak manusia, dan ayat firman Tuhan yang selalu dipakai diambil dari Markus 6:5, yang mengatakan, “Ia tidak dapat mengadakan satu mukjizat pun di sana, kecuali menyembuhkan beberapa orang sakit dengan meletakkan tangan-Nya atas mereka.” Ayat ini sering dikutip untuk menopang pandangan yg keliru itu, tapi yang perlu diketahui bahwa Yesus tidak melakukan perbuatan ajaib di Nazaret bukanlah karena ketidakpercayaan orang-orang itu membatasi kekuasaanNya, karena Markus melaporkan bahwa Dia menyembuhkan beberapa orang sakit di sana. Yang menghalangi mukjizat terjadi di Nazaret adalah karena penolakan mereka (orang-orang Nazaret) terhadap diriNya.

Disinilah dapat dilihat bahwa tujuan utama kedatangan Kristus adalah untuk menyampaikan Kabar Baik, dan bukan melakukan mukjizat atau tanda-tanda ajaib. Kristus datang agar semua orang mengenal Bapa melalui putra-Nya dan memuliakan nama Tuhan. Melakukan mukjizat untuk orang banyak atau orang-orang yang tidak percaya bukanlah tujuan utama dari kedatanganNya: inilah yang penulis percaya, sehingga Alkitab mencatat bahwa Dia tak dapat membuat mukjizat di Nazaret.

Kita hidup di dalam zaman yang sangat maju, baik secara teknologi maupun informasi. Itulah sebabnya, segala sesuatu mungkin dan dapat untuk dilakukan. Bahkan termasuk penelitian-penelitian teks dan sejarah alkitab. Namun sayangnya didalam keadaan yang sedemikian rupa, beberapa penafsir Alkitab justru memandang kitab Kisah Para Rasul seolah di bawah suatu perjanjian baru yang lain, dan bukan melihatnya sebagai

---

<sup>9</sup>Moh. Kasiram, *Metodologi Penelitian Kualitatif-Kuantitatif* (Malang: UIN Maliki Press, 2010), 355

patokan Tuhan bagi gereja dan kesaksiannya selama seluruh periode yang disebut didalam perjanjian baru sebagai "hari-hari terakhir".

Kisah Para Rasul bukan saja buku sejarah dari gereja mula-mula, melainkan menjadi buku pedoman bagi kehidupan Kristen dan untuk gereja yang dipenuhi Roh Kudus.<sup>10</sup> Orang percaya seharusnya mendambakan dan menantikan, sebagai norma atau patokan gereja masa kini, semua unsur pelayanan dan pengalaman gereja mula-mula; semuanya ini dapat dicapai apabila gereja bergerak dalam kuasa Roh yang penuh. Tidak ada sesuatu dalam Kisah Para Rasul atau Perjanjian Baru yang mengatakan bahwa tanda-tanda, keajaiban-keajaiban, mukjizat-mukjizat, karunia-karunia rohani atau tolok ukur rasuli bagi kehidupan dan pelayanan gereja pada umumnya akan berhenti secara mendadak atau untuk selama-lamanya pada akhir masa para rasul. Kisah Para Rasul mencatat apa yang seharusnya gereja perbuat di dalam setiap generasi selama ia melanjutkan pelayanan Yesus dalam kuasa Pentakosta dari Roh Kudus.

Ada beberapa hal yang penulis telusuri berkaitan dengan tinjauan teks dari Kitab Kisah Para Rasul. Kitab ini, seperti halnya Injil Lukas, dialamatkan kepada seorang yang bernama "Teofilus" (Kis 1:1). Sekalipun nama pengarangnya tidak disebutkan dalam kedua kitab itu, kesaksian kekristenan mula-mula dengan suara bulat, serta bukti intern yang mendukung dari kedua kitab ini menunjuk kepada satu orang penulis yaitu "tabib Lukas yang kekasih" (Kol 4:14), seorang dari bangsa non-Yahudi yang bertobat, seorang tabib yang dikasihi oleh segenap jemaat, baik orang Yahudi maupun yang bukan Yahudi.

Roh Kudus mendorong Lukas untuk menulis kepada Teofilus supaya mengisi keperluan dalam gereja orang Kristen bukan Yahudi, akan kisah yang lengkap mengenai awal kekristenan. Kisah Para Rasul memainkan peranan yang penting sebagai penghubung di antara kedua kumpulan itu dan tempatnya dalam urutan kanonik adalah benar. Pasal 13 (Kis 13:1-28) memberikan latar belakang sejarah yang diperlukan untuk memahami secara lebih mendalam pelayanan dan surat-surat Paulus. Bagian ayat-ayat dalam kitab ini di mana Lukas menggunakan istilah "kami" (Kis 16:10-17; Kis 20:5--21:18; Kis 27:1-28:16) menunjukkan keikutsertaannya dalam perjalanan Paulus. Peristiwa-peristiwa yang tercakup di dalam kitab ini mencakup satu periode kurang dari tiga puluh tahun, dan tulisan ini berisi pelajaran penting bagi gereja sepanjang zaman.

Dalam kitab Kisah Para Rasul ini dapat kita lihat dengan jelas pernyataan-pernyataan Tuhan yang menyatakan bahwa orang Kristen sekarang akan mengalami perncurahan Roh Kudus sama seperti yang telah datang dengan kuasa yang besar pada hari Pentakosta serta menghembuskan pnegabaran Injil itu bagaikan api. Tindakan Roh Kudus melalui Petrus, Paulus dan rasul-rasul yang lain. Di dalam mengisahkan permulaan berdirinya gereja, Lukas setidak-tidaknya mempunyai dua tujuan.

Pertama, Lukas menunjukkan bahwa Injil bergerak dengan kemenangan dari perbatasan Yudaisme yang sempit ke dunia kafir kendatipun penuh dengan pertentangan

---

<sup>10</sup> Harls Evan R. Siahaan, "Presuposisi Kitab Kisah Para Rasul Dalam Rancang Bangun Teologi Pentakosta," *Kurios* 4, no. 1 (April 11, 2018): 56–73, accessed April 20, 2018, <http://www.sttpb.ac.id/e-journal/index.php/kurios/article/view/34/48>.

dan penganiayaan. Kedua, ia mengungkapkan peranan Roh Kudus dalam kehidupan dan misi gereja, menekankan baptisan Roh Kudus sebagai persediaan Tuhan dalam memperkuat gereja untuk memberitakan Injil dan melanjutkan pelayanan Yesus.

Lukas secara eksplisit mengisahkan tiga kali bahwa baptisan dengan Roh Kudus disertai bahasa lidah (Kis 2:4; Kis 10:45-46; Kis 19:1-7). Walaupun bahasa lidah ini sering menjadi pertentangan bagi banyak Teolog, itu sebabnya penulis sedikit akan membahas tentang bahasa lidah sebagai mukjizat Tuhan pada masa gereja mula-mula dan merupakan karunia yang diberikan bagi orang percaya pada masa kini. Istilah ‘bahasa lidah’ atau ‘glossolalia’ merupakan gabungan dari kata ‘γλωσσα’, yang berarti lidah, organ tubuh yang digunakan untuk berbicara, dan kata kerja ‘λαλεω’ yang berarti berbicara, berkata-kata, mengeluarkan suara dari mulut.

Sintesis merupakan hasil dari analisa yang lebih mendalam guna menginterpretasikan kondisi atau hubungan yang ada, proses yang sedang berlangsung, akibat yang sedang terjadi atau fenomena yang sedang berkembang. Dengan memakai acuan dari beberapa pengertian diatas, penulis memberikan sintesis dari penulisan ini sebagai berikut:

Pertama, saat ini sedang terjadi fenomena-fenomena yang menunjukkan pengertian yang berbeda dari iman dan mukjizat seperti yang dimaksud di dalam Alkitab. Banyak sekali orang Kristen yang menyamakan iman kristiani seperti kepercayaan-kepercayaan lain, sehingga memiliki definisi yang berbeda mengenai iman. Iman dalam ke-kristenan bukan sekedar berbicara mengenai agama seseorang, tetapi berbicara lebih jauh mengenai hubungan seseorang dengan Tuhan yang disembahNya. Mukjizat tanpa pengenalan akan Tuhan yang sebenarnya tidak ubahnya seperti seseorang mendatangi dukun dan mendapatkan pertolongan dari dukun tersebut.

Kedua, banyak orang Kristen dewasa ini yang hidup bergantung dengan mukjizat, tanpa menyadari maksud dan arti dari mukjizat bukanlah semata tentang perbuatan-perbuatan ajaib yang dapat dilakukan oleh Tuhan. Mukjizat merupakan tanda awal bagi orang yang belum mengenal Yesus Kristus sebagai Tuhan, agar ia percaya dan yakin bahwa Kristus Yesus satu-satunya Juruselamat. Namun tidak bisa dipungkiri, bahwa Tuhan dalam ke-Maha Kuasaan-Nya tetap memiliki hak prerogatif untuk melakukan mukjizat kapanpun Ia berkehendak. Tetapi orang yang percaya kepada Kristus, tidaklah seharusnya menggantungkan hidupnya hanya kepada mukjizat. Iman seorang yang percaya kepada Tuhan haruslah progresif. Semakin hari semakin berkembang ke dalam tingkat pengetahuan yang lebih tinggi lagi.

Ketiga, iman dan mukjizat memiliki makna yang signifikan dalam pertumbuhan gereja. Yaitu mulai dari sejarah awal gereja hingga saat ini, iman dan mukjizat tetap merupakan faktor-faktor yang memicu pertumbuhan di banyak gereja-gereja Injili maupun Pentakosta, hingga saat ini. Namun sangat disayangkan jikalau gereja-gereja tersebut masih bermegah atas mukjizat-mukjizat yang pernah Tuhan lakukan ditengah-tengah mereka dulu, tanpa melihat dan menyadari bahwa Tuhan tengah bergerak dengan cara yang berbeda pada saat ini. Sehingga sudah seharusnya kalau orang percaya tidak hanya berkanjang pada penglihatan-penglihatan, nubuatan-nubuatan, maupun tanda-tanda ajaib

serta mukjizat-mukjizat. Setiap orang percaya harus mulai meletakkan dasar iman mereka kepada Kristus dan bukan kepada mukjizatNya semata.

Keempat, iman dan mukjizat merupakan faktor-faktor yang menandai perkembangan Gereja Elim Kristen Indonesia. Bahwa pelayanan Gereja Elim Kristen Indonesia pada awalnya dimulai dengan tanda-tanda mukjizat yang menyertai sang pendiri, dan kemudian tanda-tanda tersebut merambat ke cabang-cabang lainnya, yang juga ikut memakai metode yang sama dalam pengembangan gereja-gereja mereka.

Kelima, walaupun mukjizat tidak begitu kelihatan dalam pelayanan gereja Elim Kristen Indonesia masa kini, namun mukjizat masih tetap terjadi. Mana kala diperlukan, dan manakala Roh Kudus ingin mencurahkan RohNya, maka mukjizat masih tetap terjadi, walaupun tidak sesering pada masa mula-mula gereja ini dimulai. Hal ini menurut kajian pustaka dan penelitian penulis merupakan hal yang positif, karena mukjizat adalah tanda awal yang diberikan kepada setiap orang percaya di saat mereka mengalami perjumpaan dengan Kristus, untuk membuat mereka yakin bahwa Yesus-lah satu-satunya jalan menuju ke Surga. Namun, seorang percaya yang sudah dewasa rohani, tidak seharusnya hidup hanya dengan mukjizat belaka tetapi sudah ke-arah penyempurnaan iman dan kepenuhan Kristus. Untuk itu, seorang yang percaya kepada Yesus, justru harus memiliki iman yang bertumbuh hari demi hari agar mereka tetap kuat dan tidak tergoyahkan oleh rupa-rupa angin pengajaran.

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian ini, dapat disimpulkan beberapa hal mengenai Iman Dan Mukjizat Dalam Perjanjian Baru Serta Implikasinya Dalam Perkembangan Gereja Elim Kristen Indonesia adalah sebagai berikut:

Pertama, iman Kristen adalah hasil dari proses kepercayaan seseorang terhadap Tuhan Yesus Kristus. Iman tidak terbentuk secara instan apalagi tanpa perjuangan. Karena iman adalah proses yang tidak terjadi dengan instan, maka dapat dipastikan bahwa iman seseorang justru terbentuk dari setiap ujian, percobaan, dan juga penganiayaan yang mereka alami. Hal ini terlihat jelas dari perjalanan iman jemaat mula-mula yang justru terbentuk dari penganiayaan-penganiayaan yang mereka alami. Itulah sebabnya penulis berusaha menunjukkan kepada pembaca dan peneliti lainnya, bahwa seseorang yang mengatakan bahwa ia beriman, harus siap menghadapi setiap percobaan dan tantangan yang terjadi dalam hidupnya. Iman harus disertai dengan perbuatan nyata, karena tanpa iman tidak mungkin seseorang menyenangkan Tuhan.

Kedua, sampai hari ini Tuhan masih melakukan mukjizatNya. Namun seorang Kristen tidak boleh hidup hanya dengan mengandalkan mukjizat. Karena mukjizat sebenarnya merupakan tanda-tanda yang diberikan Tuhan kepada orang-orang yang belum mengenal Yesus sebagai Tuhan dan Juruselamat mereka. Mukjizat adalah tanda awal, agar orang tahu bahwa Yesus berkuasa dan sanggup melakukan tanda-tanda ajaib, dan mukjizat. Tapi, seorang Kristen yang dewasa harus mulai memandang kepada Kristus sebagai Yang Memulai dan Menyempurnakan iman mereka.

Ketiga, bertambah dewasanya iman Jemaat di Gereja Elim Kristen Indonesia. Gereja Elim Kristen Indonesia yang saat ini memiliki 15 cabang gereja di 4 propinsi di Indonesia, dimulai dengan iman. Berpindah dari rumah ke-rumah, sampai akhirnya Tuhan memberikan mereka tempat ibadah yang tetap di Jalan Mongonsidi Baru 1 No. 25, Medan sebagai kantor pusat dan gereja pertama. Gereja ini berkembang melalui pengalaman mukjizat yang Tuhan lakukan dalam setiap penginjilan yang dilakukan guna menjangkau jiwa-jiwa baru yang berasal dari non-Kristen. Penulis sendiri sudah melihat dan sempat mengalami secara langsung mukjizat-mukjizat yang terjadi di awal dari berdirinya gereja ini. Namun, seiring waktu berjalan, setelah jemaat mencapai kedewasaan iman, ternyata mukjizat yang terjadi tidak se-sering yang dialami pada awal mula gereja. Melalui penulisan penelitian ini-lah penulis dengan jelas dapat mengatakan bahwa sesungguhnya hal tersebut adalah bukti bertambah dewasanya Gereja Elim Kristen Indonesia. Tuhan masih tetap melakukan mukjizatNya, namun seorang yang telah dewasa tidak lagi boleh hanya menggantungkan imannya melalui mukjizat-mukjizat yang secara eksplisit hanya membuat mereka terbuai akan kuasa Tuhan, tanpa pernah benar-benar mengaplikasikannya. Seorang dewasa pasti harus melalui berbagai ujian dan percobaan, agar dia semakin mengenal kuasa Tuhan dalam hidupnya.

## REFERENSI

- Carl R, Hayes, Jhon & Holladay. *Pedoman Penafsiran Alkitab*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2006).
- Harold Fickett and Charles Colson. *THE FAITH*, (Zondervan, Grand Rapids, Michigan: 2008)
- Harold Fickett, Charles Colson. *THE FAITH*, (Pionir Jaya, 2008)
- Moh. Kasiram, H. *Metodologi Penelitian Kualitatif-Kuantitatif*, (Malang: UIN Maliki Press, 2010).
- Rene, Latourelle. *The Miracles of Jesus and the Theology of Miracles*, (New York: Paulist, 1988).
- Siahaan, Harls Evan. "Karakteristik Pentakostalisme Menurut Kisah Para Rasul." *DUNAMIS (Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani)* 2, no. 1 (2017): 12–28.
- Siahaan, Harls Evan R. "Presuposisi Kitab Kisah Para Rasul Dalam Rancang Bangun Teologi Pentakosta." *Kurios* 4, no. 1 (April 11, 2018): 56–73. Accessed April 20, 2018. <http://www.sttpb.ac.id/e-journal/index.php/kurios/article/view/34/48>.
- Thomas Nelson Publisher. *Holy Bible, Preface, Vine's Expository Reference Edition, New King James Version*. (Nashville: Thomas Nelson, Inc. 1997).
- Trent C. Editor, Butler, *Holman Bible Dictionary*, (Broadman & Holman, 1991)
- Wilkinson, John. "A Study of Healing in the Gospel according to John," (*Scottish Journal of Theology*: 1967).